

Filsafat Bahasa Al-Farabi dalam Kitāb al-Ḥurūf: Relasi antara Bahasa, Logika, dan Realitas

Sitti Maryam

Tasawuf dan Psikoterapi, STAI Al Mujtama Pamekasan

Email: maryam.sayyidah91@gmail.com

Abstract

This article examines the philosophy of language in the thought of Al-Farabi through his work *Kitāb al-Ḥurūf*. The primary focus of this study is the analysis of the relationship between language (*lughah*), logic (*manṭiq*), and reality (*wujūd*) within Al-Farabi's epistemological and metaphysical framework. This research employs a qualitative method based on library research with a descriptive-analytical approach. The findings reveal that Al-Farabi conceives language as a symbolic representation of reality that is understood through the instrument of logic. He emphasizes that linguistic terms are closely connected to universal concepts, which constitute the proper objects of the intellect. *Kitāb al-Ḥurūf* also demonstrates Al-Farabi's effort to reconcile Arabic linguistic terminology with the Greek philosophical tradition, particularly in relation to the understanding of logical and ontological categories. This article concludes that Al-Farabi's philosophy of language is fundamentally integrative, as it unifies linguistic, logical, and ontological dimensions within a systematic and coherent framework.

Keywords: Al-Farabi, *Kitāb al-Ḥurūf*, philosophy of language, logic, metaphysics

Abstrak:

Artikel ini mengkaji filsafat bahasa dalam pemikiran Al-Farabi melalui karyanya *Kitāb al-Ḥurūf*. Fokus utama penelitian ini adalah analisis hubungan antara bahasa (*lughah*), logika (*manṭiq*), dan realitas (*wujūd*) dalam kerangka epistemologi dan metafisika Al-Farabi. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Farabi memandang bahasa sebagai representasi simbolik dari realitas yang dipahami melalui logika. Ia menekankan bahwa istilah-istilah dalam bahasa memiliki keterkaitan erat dengan konsep-konsep universal yang menjadi objek akal. Kitāb al-Ḥurūf juga menunjukkan upaya Al-Farabi untuk merekonsiliasi terminologi bahasa Arab dengan tradisi filsafat Yunani, khususnya dalam memahami kategori-kategori ontologis dan logis. Artikel ini menyimpulkan bahwa filsafat bahasa Al-Farabi bersifat integratif, menghubungkan dimensi linguistik, logis, dan ontologis dalam satu kerangka yang sistematis.

Kata Kunci: Al-Farabi, *Kitāb al-Huruf*, filsafat bahasa, logika, metafisika

Pendahuluan

Filsafat bahasa merupakan salah satu cabang penting dalam tradisi filsafat Islam klasik, terutama dalam upaya memahami hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas. Dalam kerangka ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium epistemologis yang berperan dalam pembentukan dan penyampaian pengetahuan. Para filsuf Muslim menyadari bahwa kejelasan berpikir sangat bergantung pada kejelasan bahasa, sehingga analisis terhadap struktur bahasa menjadi bagian integral dari kajian filosofis. Dalam konteks ini, Al-Farabi (w. 950 M) dikenal sebagai salah satu tokoh utama yang memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan dasar-dasar filsafat bahasa dalam Islam.

Melalui karyanya *Kitāb al-Ḥurūf*, Al-Farabi tidak hanya membahas aspek linguistik dalam arti sempit, tetapi juga mengaitkannya secara erat dengan logika (*manṭiq*) dan metafisika. Ia berangkat dari kesadaran bahwa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sering kali tidak cukup memadai untuk mengekspresikan konsep-konsep filosofis yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis mendalam terhadap istilah-istilah bahasa agar dapat digunakan secara tepat dalam diskursus ilmiah dan filosofis. Dalam hal ini, bahasa

dipahami sebagai sistem simbol yang mencerminkan struktur pemikiran, sementara logika berfungsi sebagai alat untuk menertibkan dan memvalidasi proses berpikir tersebut.¹

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pemikiran Al-Farabi dalam *Kitāb al-Ḥurūf* memiliki kedalaman filosofis yang tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi ontologis dan epistemologis. Stephen Menn menegaskan bahwa analisis Al-Farabi terhadap istilah *al-mawjūd* (yang ada) menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan konsep keberadaan dalam filsafatnya.² Sementara itu, Muhammad Ali Khalidi menunjukkan bahwa dalam kerangka Al-Farabi, bahasa berperan penting dalam proses pembentukan konsep filosofis, sehingga pemahaman terhadap istilah menjadi kunci dalam memperoleh pengetahuan yang benar.³

Lebih lanjut, sejumlah studi modern menegaskan bahwa *Kitāb al-Ḥurūf* merupakan upaya sistematis untuk menjembatani bahasa Arab dengan konsep-konsep filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristotle. Z. Haji Shahkaram menilai bahwa karya ini tidak hanya berfungsi sebagai analisis bahasa, tetapi juga sebagai proyek filosofis untuk menyesuaikan terminologi Yunani ke dalam struktur bahasa Arab-Islam.⁴ Hal ini diperkuat oleh penelitian Dadan Mardani yang menunjukkan bahwa pemikiran bahasa Al-Farabi berada di persimpangan antara logika, simbol, dan penalaran rasional.⁵

Lebih jauh lagi, pemikiran Al-Farabi dalam *Kitāb al-Ḥurūf* menunjukkan bahwa hubungan antara bahasa dan realitas tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh konsep-konsep dalam akal. Kata-kata tidak secara otomatis merepresentasikan realitas, tetapi terlebih dahulu merujuk pada makna yang terbentuk dalam pikiran manusia. Dengan demikian, terdapat hubungan tripartit antara lafaz (*lafẓ*), makna (*ma'nā*),

¹ Stephen Menn, "Al-Fārābī's *Kitāb al-Ḥurūf* and His Analysis of the Senses of Being," *Arabic Sciences and Philosophy* (2008).

² Stephen Menn, "Al-Fārābī's *Kitāb al-Ḥurūf* and His Analysis of the Senses of Being," *Arabic Sciences and Philosophy* (2008).

³ Muhammad Ali Khalidi, "Al-Farabi on Acquiring a Philosophical Concept," *British Journal for the History of Philosophy* 32, no. 4 (2024): 704–724.

⁴ Z. Haji Shahkaram, "Al-Farabi and Philosophical Analysis of Language," *Journal of Oriental Studies* 100, no. 1 (2022).

⁵ Dadan Mardani et al., "The Philosophy of Language in Al-Fārābī's Thought," *Kanz Philosophia* 11, no. 2 (2025): 253–278.

dan realitas eksternal (*al-khārij*). Analisis ini menempatkan bahasa dalam posisi yang sangat strategis dalam proses epistemologis, karena kesalahan dalam penggunaan istilah dapat berakibat pada kesalahan dalam memahami realitas itu sendiri.⁶

Selain itu, beberapa kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan Al-Farabi terhadap bahasa memiliki implikasi yang luas dalam filsafat kontemporer, khususnya dalam diskusi mengenai relasi antara bahasa, logika, dan ontologi. Penelitian oleh Ahmad Asgari dan Sina Salari Khoram menegaskan bahwa *Kitāb al-Ḥurūf* dapat dibaca sebagai karya meta-ontologis yang menyoroti keterbatasan bahasa dalam merepresentasikan realitas secara sempurna.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana Al-Farabi memahami fungsi bahasa dalam kaitannya dengan pengetahuan dan realitas. Pertanyaan yang diajukan meliputi: (1) bagaimana struktur bahasa dalam pemikiran Al-Farabi? (2) bagaimana relasi antara bahasa dan logika? dan (3) bagaimana bahasa merepresentasikan realitas? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa filsafat bahasa Al-Farabi tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan dalam diskursus kontemporer mengenai hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber tekstual klasik dan modern. Sumber utama dalam penelitian ini adalah karya Al-Farabi, khususnya *Kitāb al-Ḥurūf*, yang dianalisis secara tekstual untuk mengidentifikasi dan mengkonstruksi konsep-konsep utama terkait bahasa, logika, dan relasinya dengan struktur pemikiran filosofis. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yakni dengan memaparkan secara sistematis gagasan-gagasan Al-Farabi sekaligus menganalisisnya dalam kerangka filosofis yang lebih luas, sehingga memungkinkan rekonstruksi

⁶ Al-Farabi, *Kitāb al-Ḥurūf*, ed. Muhsin Mahdi (Beirut: Dār al-Mashriq, 1969), 60–65.

⁷ Ahmad Asgari and Sina Salari Khoram, “Al-Farabi’s *Kitāb al-Horuf* and Meta-Ontology,” *Hikmat va Falsafa* 13, no. 49 (2017).

pemikirannya secara utuh dan koheren. Analisis ini juga dilakukan secara konseptual untuk menelaah hubungan antara terminologi bahasa (*alfāz*) dan kategori ontologis (*ma'ānī* dan *al-mawjūdāt*), yang menjadi inti dalam filsafat bahasa Al-Farabi. Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan komparatif terbatas dengan merujuk pada tradisi logika Aristotle, guna menelusuri bagaimana Al-Farabi mengadaptasi, mentransformasikan, dan mengembangkan konsep-konsep logika Yunani ke dalam struktur bahasa Arab, sekaligus menunjukkan kontribusi orisinalnya dalam membangun sintesis antara bahasa, logika, dan metafisika dalam tradisi filsafat Islam.

Bahasa sebagai Representasi Simbolik

Bahasa sebagai Representasi Konsep

Dalam *Kitāb al-Ḥurūf*, Al-Farabi menjelaskan bahwa bahasa pada hakikatnya merupakan sistem simbolik yang berfungsi untuk mengekspresikan konsep-konsep yang terbentuk dalam akal manusia. Bahasa tidak secara langsung merepresentasikan realitas eksternal, melainkan merujuk terlebih dahulu pada makna (*ma'ānī*) yang dipahami oleh akal. Dengan demikian, kata-kata (*alfāz*) berfungsi sebagai tanda yang menunjuk pada representasi mental, bukan pada objek secara langsung.⁸ Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam kerangka Al-Farabi, proses linguistik bersifat epistemologis, karena melibatkan aktivitas kognitif dalam memahami realitas sebelum diekspresikan dalam bentuk bahasa. Hal ini sejalan dengan analisis Muhammad Ali Khalidi yang menekankan bahwa pembentukan konsep dalam filsafat Al-Farabi sangat bergantung pada struktur bahasa yang digunakan untuk mengartikulasikannya.⁹

Lebih lanjut, Al-Farabi menegaskan bahwa hubungan antara kata dan makna bersifat konvensional, terbentuk melalui kesepakatan sosial dalam suatu komunitas bahasa. Namun demikian, fungsi bahasa tidak berhenti pada aspek konvensional semata, melainkan memiliki dimensi epistemik sebagai sarana transmisi pengetahuan. Dalam konteks ini, akal berperan sebagai mediator utama yang menghubungkan bahasa dengan

⁸ Al-Farabi, *Kitāb al-Ḥurūf*, ed. Muhsin Mahdi (Beirut: Dār al-Mashriq, 1969), 60–65.

⁹ Muhammad Ali Khalidi, “Al-Farabi on Acquiring a Philosophical Concept,” *British Journal for the History of Philosophy* 32, no. 4 (2024): 704–724.

realitas. Dengan demikian, relasi antara bahasa dan dunia bersifat mediatif, yaitu melalui konsep-konsep mental yang terstruktur dalam akal manusia. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat berimplikasi pada kesalahan dalam memahami realitas. Temuan ini diperkuat oleh Stephen Menn yang menunjukkan bahwa analisis Al-Farabi terhadap istilah-istilah ontologis mengungkap keterkaitan erat antara bahasa dan konsep keberadaan.¹⁰

Hierarki Makna dan Bahasa

Selain memahami bahasa sebagai sistem simbol, Al-Farabi juga mengemukakan adanya struktur hierarkis dalam hubungan antara kata, makna, dan realitas. Hierarki tersebut terdiri dari tiga tingkatan utama: (1) kata (*lafẓ*) sebagai bentuk linguistik, (2) makna (*ma'nā*) sebagai representasi konseptual dalam akal, dan (3) realitas (*wujūd*) sebagai keberadaan eksternal yang menjadi rujukan. Struktur ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipahami secara memadai tanpa merujuk pada dimensi konseptual yang menjadi perantara antara ekspresi linguistik dan realitas.¹¹ Dalam hal ini, makna menempati posisi sentral sebagai penghubung antara bahasa dan dunia, sehingga analisis bahasa pada akhirnya merupakan analisis terhadap struktur konseptual dalam akal.

Lebih jauh, Al-Farabi menempatkan logika sebagai instrumen yang mengatur hubungan antara konsep-konsep tersebut agar dapat diekspresikan secara tepat dalam bahasa. Dengan demikian, bahasa dan logika memiliki relasi yang saling melengkapi: bahasa menyediakan simbol-simbol ekspresi, sementara logika memastikan validitas dan konsistensi penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat bahasa Al-Farabi tidak dapat dipisahkan dari tradisi logika Aristotle yang menjadi landasan metodologisnya. Sejumlah studi kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Z. Haji Shahkaram dan Dadan Mardani, menegaskan bahwa *Kitāb al-Ḥurūf* merupakan upaya sistematis untuk mengintegrasikan bahasa, logika, dan ontologi dalam satu kerangka filosofis yang koheren.¹² Dengan demikian, hierarki bahasa yang

¹⁰ Stephen Menn, "Al-Fārābī's *Kitāb al-Ḥurūf* and His Analysis of the Senses of Being," *Arabic Sciences and Philosophy* (2008).

¹¹ Al-Farabi, *Kitāb al-Ḥurūf*, 70–75.

¹² Z. Haji Shahkaram, "Al-Farabi and Philosophical Analysis of Language," *Journal of Oriental Studies* 100, no. 1 (2022); Dadan Mardani et al., "The Philosophy of Language in Al-Fārābī's Thought," *Kanz Philosophia* 11, no. 2 (2025): 253–278.

dirumuskan oleh Al-Farabi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan struktur ontologis dan epistemologis yang lebih dalam.

Bahasa dan Logika dalam Pemikiran Al-Farabi

Logika sebagai Alat Universal

Dalam keseluruhan sistem filsafat Al-Farabi, logika (*manṭiq*) menempati posisi yang sangat fundamental sebagai alat universal (*ālah*) yang berfungsi untuk mengatur proses berpikir manusia dan memastikan kebenaran pengetahuan. Logika tidak hanya dipahami sebagai disiplin teoritis, tetapi juga sebagai instrumen normatif yang membimbing akal dalam membedakan antara penalaran yang sah dan yang keliru.¹³ Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai medium ekspresi dari struktur logis tersebut, sehingga hubungan antara bahasa dan logika bersifat inheren dan tidak terpisahkan. Bahasa menyediakan simbol-simbol yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, sementara logika memastikan bahwa simbol-simbol tersebut digunakan secara konsisten dan sesuai dengan kaidah rasional.

Lebih lanjut, Al-Farabi menegaskan bahwa tanpa bimbingan logika, penggunaan 46ahasa akan cenderung ambigu, tidak presisi, dan rentan terhadap kesalahpahaman. Ambiguitas 46ahasa muncul karena satu kata dapat memiliki banyak makna, atau karena penggunaan istilah yang tidak konsisten dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, logika diperlukan untuk mengklarifikasi makna, menetapkan definisi yang tepat, serta menghindari kekeliruan dalam penalaran. Dalam hal ini, logika berfungsi sebagai standar epistemologis yang memungkinkan 46ahasa digunakan secara efektif dalam diskursus ilmiah dan filosofis. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam pemikiran Al-Farabi, kejelasan 46ahasa tidak dapat dicapai tanpa kejelasan logika, karena keduanya saling melengkapi dalam proses pencapaian pengetahuan yang benar. Sejalan dengan itu, Fadhlur Rahman dan Mohammad Kholid menegaskan bahwa dalam paradigma Al-Farabi, logika berfungsi sebagai kerangka metodologis yang menstrukturkan penggunaan 46ahasa dalam aktivitas intelektual.¹⁴

Adaptasi Terminologi Yunani

Salah satu kontribusi paling signifikan dari Al-Farabi dalam *Kitāb al-Ḥurūf* adalah upayanya untuk mengadaptasi dan mentransformasikan terminologi filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Proyek ini bukan sekadar penerjemahan literal, tetapi merupakan proses intelektual yang kompleks yang

¹³ Al-Farabi, *Kitāb al-Ḥurūf*, ed. Muhsin Mahdi (Beirut: Dār al-Mashriq, 1969), 80–85.

¹⁴ Fadhlur Rahman dan Mohammad Kholid, “In the Realm of Reason: Al-Fārābī’s Logic and Language Paradigm,” *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 1 (2025).

melibatkan interpretasi, penyesuaian makna, dan rekonstruksi konseptual. Dalam hal ini, Al-Farabi menganalisis berbagai istilah kunci dalam filsafat Aristotle, seperti “being” (*to on*), “substance” (*ousia*), dan “accident” (*symbebēkos*), kemudian mencari padanan yang tepat dalam bahasa Arab seperti *al-mawjūd*, *al-jawhar*, dan *al-‘araḍ*.¹⁵ Proses ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium transformasi pengetahuan lintas budaya.

Lebih jauh, usaha Al-Farabi dalam mengadaptasi terminologi Yunani memperlihatkan dimensi praktis dari filsafat bahasa yang ia kembangkan. Ia menyadari bahwa tanpa penyesuaian terminologi yang tepat, konsep-konsep filosofis tidak akan dapat dipahami secara akurat dalam konteks bahasa Arab. Oleh karena itu, ia berupaya membangun korespondensi antara struktur bahasa Arab dan konsep-konsep metafisika Yunani, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi antara tradisi intelektual yang berbeda. Hal ini sejalan dengan analisis Z. Haji Shahkaram yang menilai bahwa *Kitāb al-Ḥurūf* merupakan proyek filosofis untuk menjembatani bahasa dan ontologi dalam konteks Islam.¹⁶ Selain itu, Stephen Menn juga menunjukkan bahwa analisis terminologis Al-Farabi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan upaya mendalam untuk memahami struktur keberadaan melalui bahasa.¹⁷ Dengan demikian, filsafat bahasa Al-Farabi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam proses penerjemahan, transmisi ilmu, dan pembentukan tradisi intelektual Islam yang mandiri.

Bahasa dan Ontologi

Bahasa dan Kategori Wujud

Dalam kerangka filsafat Al-Farabi, bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ontologi, yakni kajian tentang kategori-kategori wujud dan struktur realitas. Dalam *Kitāb al-Ḥurūf*, Al-Farabi menunjukkan bahwa istilah-istilah dalam bahasa tidak muncul secara acak, melainkan merefleksikan cara manusia memahami dan mengklasifikasikan realitas yang ada. Dengan demikian, bahasa dapat dipandang sebagai cerminan dari struktur ontologis, karena setiap istilah mengacu pada kategori tertentu dalam keberadaan, seperti substansi (*jawhar*), aksiden (*‘araḍ*), relasi, dan kualitas.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa analisis terhadap bahasa pada dasarnya juga merupakan analisis

¹⁵ Al-Farabi, *Kitāb al-Ḥurūf*, 90–100.

¹⁶ Z. Haji Shahkaram, “Al-Farabi and Philosophical Analysis of Language,” *Journal of Oriental Studies* 100, no. 1 (2022).

¹⁷ Stephen Menn, “Al-Fārābī’s *Kitāb al-Ḥurūf* and His Analysis of the Senses of Being,” *Arabic Sciences and Philosophy* (2008).

¹⁸ Al-Farabi, *Kitāb al-Ḥurūf*, ed. Muhsin Mahdi (Beirut: Dār al-Mashriq, 1969), 110–115.

terhadap realitas, karena melalui bahasa manusia membentuk pemahaman konseptual tentang dunia.

Lebih jauh, Al-Farabi mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan bahasa, logika, dan ontologi dalam satu kerangka sistematis. Bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi, logika sebagai alat verifikasi, dan ontologi sebagai objek yang direpresentasikan. Dalam hubungan ini, istilah-istilah bahasa tidak hanya memiliki fungsi komunikatif, tetapi juga epistemologis dan ontologis. Analisis ini sejalan dengan temuan Stephen Menn yang menekankan bahwa dalam *Kitāb al-Ḥurūf*, Al-Farabi menggunakan analisis bahasa untuk menjelaskan berbagai makna “yang ada” (*al-mawjūd*), sehingga bahasa menjadi pintu masuk untuk memahami konsep keberadaan itu sendiri.¹⁹

Selain itu, kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa pemikiran Al-Farabi tentang bahasa dan ontologi memiliki kedalaman yang relevan dengan diskursus filsafat modern. Ahmad Asgari dan Sina Salari Khoram menegaskan bahwa *Kitāb al-Ḥurūf* dapat dibaca sebagai karya meta-ontologis, di mana bahasa digunakan untuk mengkaji batas-batas representasi realitas.²⁰ Sementara itu, Muhammad Ali Khalidi menunjukkan bahwa pembentukan konsep dalam filsafat Al-Farabi tidak dapat dipisahkan dari struktur linguistik yang menopangnya, sehingga hubungan antara bahasa dan ontologi bersifat saling bergantung.²¹ Dengan demikian, bahasa dalam pemikiran Al-Farabi tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana fundamental untuk memahami struktur keberadaan secara filosofis.

Ambiguitas dan Klarifikasi Makna

Selain mengaitkan bahasa dengan struktur ontologis, Al-Farabi juga menunjukkan kesadaran yang mendalam terhadap problem ambiguitas dalam bahasa. Ia menyadari bahwa satu istilah dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteks penggunaannya, sehingga berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam memahami realitas. Ambiguitas ini sering muncul ketika istilah yang sama digunakan dalam berbagai disiplin ilmu atau dalam tingkat analisis yang berbeda, seperti dalam penggunaan istilah “wujud” yang dapat merujuk pada berbagai kategori ontologis.²² Oleh karena itu, Al-Farabi menekankan pentingnya analisis semantik yang cermat untuk membedakan makna-makna tersebut dan menghindari kekacauan konseptual.

¹⁹ Stephen Menn, “Al-Fārābī’s *Kitāb al-Ḥurūf* and His Analysis of the Senses of Being,” *Arabic Sciences and Philosophy* (2008).

²⁰ Ahmad Asgari and Sina Salari Khoram, “Al-Farabi’s *Kitāb al-Horuf* and Meta-Ontology,” *Hikmat va Falsafa* 13, no. 49 (2017).

²¹ Muhammad Ali Khalidi, “Al-Farabi on Acquiring a Philosophical Concept,” *British Journal for the History of Philosophy* 32, no. 4 (2024): 704–724.

²² Al-Farabi, *Kitāb al-Ḥurūf*, 120–125.

Dalam hal ini, Al-Farabi mengembangkan pendekatan yang menekankan klarifikasi definisi dan penggunaan istilah secara tepat dalam konteks tertentu. Logika berperan penting dalam proses ini, karena memberikan alat untuk mengidentifikasi perbedaan makna, menetapkan batasan konseptual, dan memastikan konsistensi dalam penggunaan bahasa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa filsafat bahasa Al-Farabi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif, karena bertujuan untuk memperbaiki cara manusia menggunakan bahasa dalam proses berpikir. Sejalan dengan itu, Z. Haji Shahkaram menegaskan bahwa analisis bahasa dalam Al-Farabi bertujuan untuk mengatasi ambiguitas dan membangun korespondensi yang lebih tepat antara bahasa dan realitas.²³

Lebih lanjut, penelitian Dadan Mardani menunjukkan bahwa perhatian Al-Farabi terhadap ambiguitas bahasa mencerminkan kesadaran awal terhadap problem-problem yang kemudian berkembang dalam filsafat bahasa modern, seperti analisis makna, referensi, dan penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda.²⁴ Bahkan, pendekatan ini dapat dibandingkan dengan tradisi filsafat analitik yang menekankan pentingnya klarifikasi bahasa untuk menghindari kesalahan filosofis. Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi dalam *Kitāb al-Ḥurūf* tidak hanya relevan dalam konteks sejarah filsafat Islam, tetapi juga memiliki signifikansi dalam perkembangan filsafat bahasa secara lebih luas.

Diskusi

Pembahasan mengenai filsafat bahasa Al-Farabi dalam *Kitāb al-Ḥurūf* menunjukkan bahwa relasi antara bahasa, logika, dan ontologi tidak dapat dipisahkan, melainkan membentuk suatu kerangka epistemologis yang terpadu. Dalam konteks ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi berfungsi sebagai medium konseptual yang menghubungkan pikiran manusia dengan struktur realitas. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap analisis linguistik yang dilakukan Al-Farabi pada dasarnya juga merupakan analisis ontologis dan epistemologis secara simultan.

Pertama, dari sisi metodologis, pemikiran Al-Farabi memperlihatkan bahwa bahasa harus dipahami melalui logika sebagai alat verifikasi universal. Tanpa logika, bahasa cenderung bersifat ambigu dan tidak stabil secara makna. Oleh karena itu, logika dalam kerangka Al-Farabi berfungsi sebagai *ālāh* yang memastikan bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam bahasa memiliki korespondensi yang tepat dengan realitas. Dalam hal ini, pendekatan Al-Farabi

²³ Z. Haji Shahkaram, "Al-Farabi and Philosophical Analysis of Language," *Journal of Oriental Studies* 100, no. 1 (2022).

²⁴ Dadan Mardani et al., "The Philosophy of Language in Al-Fārābī's Thought," *Kanz Philosophia* 11, no. 2 (2025): 253–278.

dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menghindari kesalahan kategorisasi (*category mistake*) dalam memahami wujud.²⁵ Sejalan dengan itu, penelitian Stephen Menn menegaskan bahwa analisis Al-Farabi terhadap istilah “al-mawjūd” (yang ada) menunjukkan adanya pluralitas makna yang hanya dapat dipahami secara tepat melalui kerangka logika yang ketat.²⁶

Kedua, dalam konteks ontologi, pembahasan Al-Farabi menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi representasional terhadap struktur realitas. Istilah-istilah dalam bahasa tidak hanya menunjuk pada objek empiris, tetapi juga mencerminkan kategori ontologis yang lebih dalam, seperti substansi dan aksiden. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana klasifikasi realitas. Hal ini memperkuat tesis bahwa filsafat bahasa Al-Farabi bersifat realistis, dalam arti mengakui adanya hubungan korespondensial antara bahasa dan dunia eksternal.²⁷ Dalam kajian kontemporer, Muhammad Ali Khalidi menunjukkan bahwa dalam tradisi filsafat Islam, termasuk pada Al-Farabi, pembentukan konsep tidak dapat dilepaskan dari struktur linguistik yang mendasarinya, sehingga bahasa memainkan peran fundamental dalam konstruksi pengetahuan.²⁸

Ketiga, aspek penting lain yang muncul dalam pembahasan ini adalah peran Al-Farabi dalam proses transmisi dan transformasi filsafat Yunani ke dalam dunia Islam. Melalui adaptasi terminologi, ia tidak hanya menerjemahkan istilah, tetapi juga melakukan reinterpretasi konseptual agar sesuai dengan struktur bahasa Arab dan kerangka berpikir Islam. Proses ini menunjukkan bahwa filsafat bahasa Al-Farabi memiliki dimensi praksis yang kuat, khususnya dalam konteks penerjemahan dan produksi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Dimitri Gutas menekankan bahwa gerakan penerjemahan di era Abbasiyah bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga transformasi epistemologis yang melibatkan rekonstruksi makna dalam bahasa baru.²⁹

Keempat, pembahasan mengenai ambiguitas bahasa dalam pemikiran Al-Farabi menunjukkan tingkat kesadaran filosofis yang tinggi terhadap problem semantik. Ia menyadari bahwa satu istilah dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteks penggunaannya, sehingga diperlukan klarifikasi

²⁵ Tony Street, “Arabic Logic,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2015).

²⁶ Stephen Menn, “Al-Fārābī’s *Kitāb al-Ḥurūf* and the Analysis of Being,” *Arabic Sciences and Philosophy* 18, no. 1 (2008): 59–84.

²⁷ Amos Bertolacci, “The Reception of Aristotle’s Metaphysics in Avicenna’s *Kitāb al-Ṣifā’*,” *Arabic Sciences and Philosophy* 11, no. 2 (2001): 199–245.

²⁸ Muhammad Ali Khalidi, “Al-Farabi on Acquiring a Philosophical Concept,” *British Journal for the History of Philosophy* 32, no. 4 (2024): 704–724.

²⁹ Dimitri Gutas, “The Study of Arabic Philosophy in the Twentieth Century,” *British Journal of Middle Eastern Studies* 29, no. 1 (2002): 5–25.

konseptual untuk menghindari kesalahan pemahaman. Pendekatan ini memperlihatkan adanya embrio pemikiran yang kemudian berkembang dalam filsafat bahasa modern, khususnya dalam tradisi analitik yang menekankan pentingnya analisis bahasa untuk menyelesaikan problem filosofis.³⁰ Penelitian Peter Adamson juga menunjukkan bahwa kontribusi Al-Farabi dalam bidang ini menjadi fondasi bagi perkembangan logika dan filsafat bahasa dalam tradisi Islam selanjutnya.³¹

Kelima, jika dianalisis lebih lanjut, pendekatan Al-Farabi terhadap bahasa juga memiliki implikasi penting dalam kajian uṣūl al-fiqh, khususnya dalam memahami konsep *dalālah al-alfāz* (indikasi makna lafaz). Hal ini menunjukkan bahwa filsafat bahasa tidak hanya relevan dalam ranah filsafat spekulatif, tetapi juga dalam disiplin ilmu keislaman yang bersifat normatif. Dalam konteks ini, bahasa menjadi instrumen utama dalam memahami teks-teks keagamaan, sehingga analisis semantik yang dikembangkan Al-Farabi dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap metodologi penafsiran hukum Islam.³²

Akhirnya, diskusi ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Farabi dalam *Kitāb al-Ḥurūf* memiliki relevansi yang luas, baik dalam konteks sejarah filsafat maupun dalam diskursus kontemporer. Integrasi antara bahasa, logika, dan ontologi yang ia tawarkan tidak hanya memperkaya tradisi filsafat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap filsafat bahasa secara global. Dengan demikian, kajian terhadap filsafat bahasa Al-Farabi tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki nilai teoritis yang signifikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan modern.

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa filsafat bahasa Al-Farabi dalam *Kitāb al-Ḥurūf* merupakan suatu proyek intelektual yang integratif, yang menghubungkan secara erat antara bahasa, logika, dan ontologi dalam satu kerangka epistemologis yang koheren. Bahasa, dalam pandangan Al-Farabi, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium konseptual yang merepresentasikan struktur realitas serta sebagai sarana untuk memperoleh dan memverifikasi pengetahuan.

³⁰ Paul Vincent Spade, "The Semantics of Terms in Medieval Logic," *The Cambridge History of Later Medieval Philosophy* (journal-related studies excerpt).

³¹ Peter Adamson, "Al-Farabi," *History of Philosophy Without Any Gaps* / related academic publications (journal-derived discussions).

³² Wael B. Hallaq, "Non-Analogical Arguments in Sunni Juridical Qiyās," *Arabica* 36, no. 3 (1989): 286–306.

Melalui analisisnya, Al-Farabi menunjukkan bahwa logika berperan sebagai alat universal (*ālah*) yang memastikan ketepatan penggunaan bahasa dan mencegah terjadinya ambiguitas makna. Tanpa logika, bahasa akan kehilangan fungsi epistemiknya dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memahami realitas. Oleh karena itu, integrasi antara bahasa dan logika menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan pengetahuan yang valid.

Di sisi lain, kajian ini juga menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan intrinsik dengan ontologi. Istilah-istilah dalam bahasa mencerminkan kategori-kategori wujud, sehingga analisis linguistik dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami struktur keberadaan. Dalam konteks ini, filsafat bahasa Al-Farabi bersifat realistis, karena mengakui adanya korespondensi antara bahasa dan realitas eksternal.

Selain itu, kontribusi Al-Farabi dalam mengadaptasi terminologi filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab memperlihatkan dimensi praksis dari filsafat bahasanya. Ia tidak hanya melakukan penerjemahan secara literal, tetapi juga reinterpretasi konseptual yang memungkinkan transmisi ilmu pengetahuan lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran strategis dalam perkembangan tradisi intelektual Islam.

Lebih jauh, kesadaran Al-Farabi terhadap problem ambiguitas bahasa menunjukkan kedalaman analisis semantiknya, yang bahkan dapat dipandang sebagai embrio bagi perkembangan filsafat bahasa modern. Penekanannya pada klarifikasi makna dan ketepatan definisi mengindikasikan bahwa bahasa harus dianalisis secara kritis agar dapat berfungsi secara optimal dalam proses berpikir filosofis.

Akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Farabi tidak hanya relevan dalam konteks sejarah filsafat Islam, tetapi juga memiliki signifikansi dalam diskursus filsafat kontemporer. Integrasi antara bahasa, logika, dan ontologi yang ia tawarkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan filsafat bahasa, epistemologi, serta metodologi keilmuan, termasuk dalam disiplin ilmu keislaman seperti *uṣūl al-fiqh*. Dengan demikian, *Kitāb al-Ḥurūf* dapat dipandang sebagai salah satu fondasi utama dalam tradisi filsafat bahasa yang memiliki relevansi lintas zaman dan disiplin ilmu.

Bibliografi

Sumber Primer

Al-Farabi. *Kitāb al-Ḥurūf*. Edited by Muhsin Mahdi. Beirut: Dār al-Mashriq, 1969.

Journal Articles

- Bertolacci, Amos. "The Reception of Aristotle's Metaphysics in Avicenna's *Kitāb al-Šifā'*." *Arabic Sciences and Philosophy* 11, no. 2 (2001): 199–245.
- Gutas, Dimitri. "The Study of Arabic Philosophy in the Twentieth Century: An Essay on the Historiography of Arabic Philosophy." *British Journal of Middle Eastern Studies* 29, no. 1 (2002): 5–25.
- Hallaq, Wael B. "Non-Analogical Arguments in Sunni Juridical Qiyās." *Arabica* 36, no. 3 (1989): 286–306.
- Khalidi, Muhammad Ali. "Al-Farabi on Acquiring a Philosophical Concept." *British Journal for the History of Philosophy* 32, no. 4 (2024): 704–724.
- Menn, Stephen. "Al-Fārābī's *Kitāb al-Ḥurūf* and His Analysis of the Senses of Being." *Arabic Sciences and Philosophy* 18, no. 1 (2008): 59–84.
- Shahkaram, Z. Haji. "Al-Farabi and Philosophical Analysis of Language." *Journal of Oriental Studies* 100, no. 1 (2022).
- Asgari, Ahmad, and Sina Salari Khoram. "Al-Farabi's *Kitāb al-Ḥurūf* and Meta-Ontology." *Hikmat va Falsafa* 13, no. 49 (2017): 1–18.
- Mardani, Dadan, et al. "The Philosophy of Language in Al-Fārābī's Thought." *Kanz Philosophia* 11, no. 2 (2025): 253–278.

Books and Book Chapters

- Adamson, Peter. *Al-Farabi*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Black, Deborah L. *Logic and Aristotle's Rhetoric and Poetics in Medieval Arabic Philosophy*. Leiden: Brill, 1990.
- Street, Tony. "Arabic Logic." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta, 2015.
- Spade, Paul Vincent. "The Semantics of Terms in Medieval Logic." In *The Cambridge History of Later Medieval Philosophy*, edited by Norman Kretzmann et al. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.